

## RELIGIUSITAS DAN TOXIC FRIENDSHIP DI KALANGAN PESERTA DIDIK

Ulil Azmi<sup>1</sup>, Ainul Yaqin<sup>2</sup>, Saifuddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Majapahit

ulilaz1001@gmail.com; ainulyaqin@unim.ac.id

### Abstract

*In modern times like this, teenagers are faced with pressure and influence from various sources, such as social media, western culture, and the surrounding environment. Religiosity has an important role, because religiosity can be a source of support, moral guidance and spiritual strength in facing life's challenges. Teenagers' level of religiosity will influence their behavior. If teenagers' level of religiosity is high, they will tend to show behavior that reflects religious life. On the other hand, teenagers with a low level of religiosity will show behavior that is less related to religious aspects. By understanding the field of religion, students are able to differentiate between friendship relationships that support individual growth and those that can hinder individual development. This arises because it can avoid detrimental friendships or what is usually called toxic friendship. The aim of this research is to analyze the influence of religiosity on toxic friendship in students at Wachid Hasyim 10 Prambon Middle School. The research method used is quantitative with simple linear regression analysis. The data collection technique was through a questionnaire filled out by 200 respondents. The results of data analysis using SPSS show that the level of students' religiosity is in the high category with an average value of 178.35. Meanwhile, the level of toxic friendship is in the low category with an average value of 38.98. The normality test shows that the data is normally distributed with a sig value of 0.896 which is greater than 0.05. Based on the results of inferential analysis, there is a significant negative influence between religiosity and toxic friendship with a significance value of 0.000 which is smaller than 0.05, and tcount of -5.900 which is greater than ttable of 1.653. Religiosity influences toxic friendship by 15%, while 85% is influenced by other factors. This research concludes that the higher the level of religiosity of students, the lower the level of toxic friendship they experience. These results emphasize the importance of strengthening religious values in an effort to reduce toxic friendships among students.*

**Keywords:** Student, Religiosity, Toxic Friendship

**Abstrak:** Pada zaman modern seperti ini, remaja dihadapkan pada tekanan dan pengaruh dari berbagai sumber, seperti media sosial, budaya barat, dan lingkungan sekitar. Religiusitas memiliki peran yang penting, karena religiusitas dapat menjadi sumber dukungan, panduan moral, dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Tingkat religiusitas remaja akan memengaruhi perilaku mereka. Jika tingkat religiusitas remaja tinggi, mereka akan cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan hidup religius. Sebaliknya, remaja yang tingkat religiusitasnya rendah, akan menunjukkan perilaku yang kurang terkait aspek religius. Dengan adanya

pemahaman pada bidang religi, peserta didik mampu membedakan antara hubungan pertemanan yang mendukung pertumbuhan individu dan yang dapat menghambat perkembangan individu. Hal tersebut dimunculkan karena agar dapat menghindari hubungan pertemanan yang merugikan atau biasa disebut *toxic friendship*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* pada peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh 200 responden. Hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa tingkat religiusitas peserta didik berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata (mean) 178,35. Sedangkan, tingkat *toxic friendship* berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata (mean) 38,98. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai sig sebesar 0,896 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis inferensial, terdapat pengaruh negatif signifikan antara religiusitas dan *toxic friendship* dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, serta thitung sebesar -5,900 lebih besar dari ttabel sebesar 1,653. Religiusitas mempengaruhi *toxic friendship* sebesar 15%, sementara 85% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik, semakin rendah tingkat *toxic friendship* yang dialami. Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai religiusitas dalam upaya mengurangi *toxic friendship* di kalangan peserta didik.

**Kata Kunci:** Peserta Didik, Religiusitas, *Toxic Friendship*

## PENDAHULUAN

Peserta didik yang masih di bangku sekolah, terutama pada tingkat menengah pertama, berada pada fase krusial dalam perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Selain aspek kognitif, pertumbuhan dan perkembangan mereka juga melibatkan aspek sosial, emosional, dan moral yang penting untuk membentuk individu yang berintegritas. Masa remaja, sebagai periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, adalah fase pembentukan kepribadian yang sering diwarnai oleh ketidakstabilan emosi dan perilaku menyimpang yang dapat melanggar norma hukum, agama, dan sosial. Peserta didik di tingkat pendidikan menengah ke atas pasti akan melalui fase remaja, yaitu periode pembentukan kepribadian. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana emosi remaja sering tidak stabil dan dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini dapat melanggar norma hukum, norma agama, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, yang biasa disebut kenakalan remaja (Palupi et al., 2013).

Saat masa remaja, individu mulai mencari identitas diri mereka sendiri dan mengembangkannya lebih besar, serta membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang akan membentuk dasar kehidupan dewasa mereka. Namun, tantangan dan konflik yang muncul selama masa remaja bisa berdampak besar pada kesehatan mental dan perkembangan pribadi mereka. Masa remaja merupakan masa dimana manusia mengalami perilaku positif dan negatif. Selain itu, remaja cenderung meniru apa yang dilihatnya dari teman sebayanya,

termasuk perilaku sosial dan gaya berbicara. Lingkungan pertemanan seorang remaja dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Beberapa pertemanan mendukung kebaikan dan aktivitas positif, sementara ada juga pertemanan yang mengarah pada lingkungan yang tidak sehat.

Namun, tidak jarang peserta didik mengalami pertemanan yang merugikan atau dikenal dengan istilah *toxic friendship*. Pertemanan ini bersifat merusak, tidak sehat, dan satu arah, di mana tidak ada kebersamaan atau kasih sayang yang tulus (Yager, 2006). *Toxic friendship* dapat memanifestasikan diri dalam bentuk bullying, manipulasi, kritik destruktif, dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Pertemanan adalah salah satu hubungan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pertemanan, individu dapat berbagi kebahagiaan, dukungan, dan pengalaman hidup. Namun, tidak semua hubungan pertemanan bersifat positif dan konstruktif. Salah satu bentuk pertemanan yang bersifat negatif adalah pertemanan tidak sehat atau *toxic friendship*.

*Toxic friendship* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan pertemanan di mana salah satu atau kedua belah pihak terlibat dalam perilaku yang merugikan, manipulatif, atau tidak sehat. Dalam hubungan semacam ini, satu pihak mungkin merasa terkuras secara emosional, tertekan, atau bahkan dirugikan secara fisik atau psikologis. Ciri-ciri *toxic friendship* meliputi pengkritik, manipulasi, egoisme, serta ketidakseimbangan dalam memberikan dan menerima dukungan (Amir et al., 2020). Hubungan pertemanan yang tidak sehat dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Dampak ini bisa berupa stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri (Aprillia, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda *toxic friendship* dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi atau bahkan mengakhiri hubungan yang tidak sehat tersebut.

Peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan sensitif seringkali terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, agama atau spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku mereka. Dalam Islam, dianjurkan untuk menjalin hubungan baik yang didasarkan pada silaturahmi dan kasih sayang, sementara memutuskan hubungan dianggap sebagai tindakan yang dilarang. Agama Islam memberikan panduan agar individu memiliki perilaku baik kepada sesama seperti empati, simpati, bijaksana, adil dan menjauhkan diri dari berperilaku yang menyakiti orang lain (Yaqin, 2018). Dengan demikian, religiusitas dapat mempengaruhi

bagaimana individu mengatasi berbagai tantangan dan tekanan sosial, termasuk dalam hubungan pertemanan.

Menurut Jalaluddin, tingkat religiusitas remaja berpengaruh pada perilaku mereka. Remaja dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang religius. Sebaliknya, remaja dengan tingkat religiusitas rendah akan menunjukkan perilaku yang kurang berkaitan dengan aspek religiusitas (Purnamasari et al., 2014). Religiusitas mencakup lima dimensi yaitu keyakinan, pengetahuan, ritual, pengalaman, dan pengamalan ajaran agama (Jalaluddin, 2019). Kelima dimensi tersebut yang dapat membentuk landasan moral yang kuat. Dengan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, peserta didik dapat membedakan antara pertemanan yang mendukung pertumbuhan dan yang menghambat perkembangan individu. Mereka juga seharusnya dapat menghindari pertemanan yang merugikan, yang sering disebut sebagai *toxic friendship*.

Fenomena pertemanan yang tidak sehat atau dikenal sebagai *toxic friendship* semakin banyak terjadi di kalangan remaja dan anak-anak. Pertemanan ini ditandai dengan adanya perilaku negatif seperti saling merendahkan, menyakiti, dan merugikan satu sama lain. Kondisi ini menimbulkan berbagai masalah psikologis dan sosial yang berdampak buruk pada perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap perilaku *toxic friendship* menjadi sangat penting. Religiusitas yang kuat dipercaya dapat menjadi penangkal terhadap berbagai perilaku negatif, termasuk *toxic friendship*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* di kalangan peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon. Diharapkan, dengan memahami hubungan antara religiusitas dan *toxic friendship*, dapat ditemukan cara untuk memperkuat religiusitas sebagai upaya mengurangi dan mencegah terjadinya *toxic friendship* di kalangan peserta didik

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan temuan baru melalui penggunaan prosedur statistik atau metode lain untuk mengukur suatu fenomena (Jaya, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Regresi ini digunakan untuk memprediksi atau mengevaluasi hubungan antara variabel, termasuk kontribusi variabel, dampak variabel, atau hubungan sebab akibat (Zuhri, 2001). Dengan demikian, analisis regresi digunakan untuk

mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 11 Mei 2024 dan 16 Mei 2024, dengan total durasi selama 2 hari. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Wachid Hasyim 10 Prambon yang berjumlah 398 peserta didik, yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Sampel diambil secara acak dari populasi tersebut dan didapat 200 sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup, di mana responden diberikan pilihan opsi jawaban yang dapat dipilih (Sugiyono, 2005). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat religiusitas dan *toxic friendship* di antara peserta didik.

Dalam pembuatan kuesioner, peneliti mengacu pada indikator setiap variabel. Pada variabel religiusitas terdapat 23 indikator dari 5 aspek, yaitu: a. Aspek doktrin/keyakinan, dengan indikator: 1) Memiliki keyakinan pada Tuhan, 2) Keyakinan pada kitab suci sebagai pedoman hidup yang benar, 3) Mempercayai adanya hari pembalasan; b. Aspek praktik personal, dengan indikator: 1) Konsisten menghadiri tempat ibadah untuk beribadah, 2) Rutin meluangkan waktu untuk membaca kitab suci, 3) Mempelajari ajaran agama dengan penuh dedikasi, 4) Mengaplikasikan ajaran yang terkandung dalam kitab suci, 5) Melaksanakan doa secara teratur; c. Aspek praktik sosial, dengan indikator: 1) Memperhatikan masalah umat manusia, 2) Berinteraksi dengan tetangga secara akrab, 3) Berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan, 4) Menjunjung perdamaian, 5) Menolak kekerasan yang dibenarkan oleh agama, 6) Mengedepankan hubungan persahabatan, 7) Menilai orang lain dengan jujur dan tulus, 8) Tidak menggunakan kekuasaan untuk memaksakan kehendak; d. Aspek kebanggaan beragama/eksklusivitas beragama, dengan indikator: 1) Kesediaan untuk mempertahankan keyakinan agama, 2) Keberhasilan dalam menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama yang diyakini, 3) Kenyamanan dalam keyakinan atas kebenaran ajaran agama yang diyakini, 4) Merasa kagum terhadap nilai-nilai ajaran agama yang diyakini; e. Aspek identitas beragama, dengan indikator: 1) Menggunakan agama sebagai tolok ukur untuk menilai standar moral, 2) Menggunakan agama sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, 3) Agama dianggap sebagai titik puncak afiliasi individu. Jumlah pernyataan pada variabel religiusitas sebanyak 42 butir soal.

Sedangkan pada variabel *toxic friendship* terdapat 6 indikator, yaitu: a. Suka mengkritik tindakan seseorang tanpa memberikan dukungan, b. Ketidak seimbangan dalam hubungan, c. Kehilangan rasa kepercayaan dan rasa aman, d. Ketergantungan yang tidak sehat, e. Mengatakan ujaran negatif yang mendatangkan tekanan, f. Cemburu atau iri saat melihat teman Bahagia. Jumlah pernyataan pada variabel *toxic friendship* sebanyak 17 butir soal.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2005). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang dikumpulkan. Sedangkan, Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (religiusitas) terhadap variabel dependen (*toxic friendship*). Peneliti menggunakan alat bantu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) untuk analisis data.

## HASIL

Berdasarkan serangkaian pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif berdasarkan pada rata-rata (*mean*) dari setiap variabel. Tingkat religiusitas dibagi menjadi tiga kategori: rendah (42-97), sedang (98-153), dan tinggi (154-210). Tingkat *toxic friendship* juga dibagi menjadi tiga kategori: rendah (17-39), sedang (40-62), dan tinggi (63-85). Variabel religiusitas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 178,35 dan dapat dinyatakan tingkat religiusitas peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon berada pada tingkat tinggi. Sedangkan variabel *toxic friendship* menunjukkan nilai rata-rata 38,98 dan dapat dinyatakan *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon berada pada tingkat rendah.

Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan dengan menguji hipotesis (Azwar, 2016). Dalam uji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat guna untuk menguji kelayakan data yang akan diproses.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.82976728
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.019
Kolmogorov-Smirnov Z		.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan (sig) sebesar 0,896 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Ini berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dianggap valid. Setelah uji normalitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas data sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
ToxicFriendship * Religiusitas	Between Groups	(Combinedy Deviaty on from Linearit	6389.059	59	108.289	1.906	.001
		Linearit	2145.129	1	2145.129	37.748	.000
		Deviaty on from Linearit	4243.930	58	73.171	1.288	.117
	Within Groups		7955.816	140	56.827		
	Total		14344.875	199			

Berdasarkan tabel output hasil uji linearitas yang menggunakan aplikasi SPSS, nilai signifikansi (sig.) *deviation from linearity* sebesar 0,117 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel X (Religiusitas) dan variabel Y (*Toxic Friendship*).

Setelah uji prasyarat yang diperlukan terpenuhi, peneliti melanjutkan ke pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana, yang menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier sederhana

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	75.498	6.215		12.148	<b>.000</b>
Religiusitas	-.205	.035	-.387	-5.900	<b>.000</b>

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 75,498 dan koefisien variabel bebas (religiusitas) sebesar -0,205. Jadi persamaan regresinya adalah  $Y = 75,498 - 0,205X$ . Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi (religiusitas) sebesar -0,205 artinya setiap kenaikan nilai religiusitas sebesar 1% akan memberikan pengaruh sebesar -0,205 terhadap *toxic friendship*. Karena nilainya negatif maka Religiusitas dan *Toxic Friendship* memiliki hubungan yang bertolak belakang, artinya semakin tinggi nilai Religiusitas maka nilai *Toxic Friendship* semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Nilai negatif (-0,205) yang terdapat pada koefisien regresi variabel independen (religiusitas) menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel independen (religiusitas) dengan variabel dependen (*toxic friendship*) ditunjukkan tidak searah atau negatif.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, serta nilai t hitung sebesar -5.900 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.653. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.145	<b>7.850</b>

Pada tabel koefisien determinasi diperoleh nilai R-square sebesar 0,150 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 15% dan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain.

## PEMBAHASAN

Selama masa remaja, peserta didik lebih cenderung menjalin hubungan dengan teman sebaya sebagai sarana untuk belajar dan menyesuaikan diri. Namun, tidak semua pertemanan berdampak positif, ada juga yang membawa pengaruh negatif, yang dapat menimbulkan masalah sosial dan menciptakan hubungan tidak sehat, dikenal sebagai *toxic friendship* (Aini et al., 2023). *Toxic friendship* adalah hubungan pertemanan yang membuat seseorang merasa tidak mendapatkan dukungan, selalu disalahkan, dihina atau direndahkan, atau bahkan diserang, dan dengan pengalaman negatif lainnya. Hal ini dapat berbahaya dalam banyak hal, termasuk menghancurkan harga diri. Dalam waktu jangka panjang, memiliki teman yang “beracun” tidak akan menguntungkan bagi diri sendiri (Aprillia, 2024). Salah satu faktor yang bisa menurunkan perilaku *toxic friendship* yaitu dengan meningkatkan religiusitas peserta didik. Religiusitas adalah bentuk penerapan prinsip dalam diri seseorang. Mempercayai ajaran agama baik secara lisan maupun hati dalam kasus ini disebut internalisasi. Selanjutnya keyakinan ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Aviyah & Farid, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, serta nilai t hitung sebesar -5.900 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.653 yang artinya kedua variabel terdapat pengaruh yang signifikan. Nilai negative pada koefisien regresi menunjukkan pengaruh negative antara religiusitas terhadap *toxic friendship* peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon, artinya bahwa semakin tinggi religiusitas semakin rendah *toxic friendship*, dan sebaliknya. Hal ini menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Religiusitas yang kuat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang menjadi dasar untuk menjalin hubungan pertemanan yang sehat. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dan praktik agama cenderung membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku yang merusak dalam pertemanan. Indikator religiusitas memiliki lima aspek yaitu: aspek doktrin/keyakinan dengan nilai *mean* 21,695, aspek praktik personal dengan nilai *mean* 42,54, aspek praktik sosial dengan nilai *mean* 59,025, aspek kebanggaan beragama dengan nilai *mean* 34,555, dan aspek identitas beragama dengan nilai *mean* 20,535. Terlihat aspek doktrin/keyakinan dan identitas beragama perlu diperkuat karena keduanya berada dalam kategori rendah. Penguatan doktrin penting untuk

meningkatkan pemahaman agama, sementara penguatan identitas beragama membantu individu memahami diri mereka dan nilai-nilai yang dianut. Identitas agama yang kuat memberikan landasan moral dan etika yang diperlukan untuk membuat keputusan yang benar dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut

Sedangkan *toxic friendship* memiliki 6 indikator yaitu: suka mengkritik tindakan seseorang tanpa memberi dukungan dengan nilai *mean* 9,235, ketidak keseimbangan dalam hubungan dengan nilai *mean* 6,695, kehilangan rasa kepercayaan dan rasa aman dengan nilai *mean* 4,09, ketergantungan yang tidak sehat 7,96, mengatakan ujaran negative yang mendatangkan tekanan dengan nilai *mean* 5,645, cemburu atau iri saat melihat teman Bahagia dengan nilai *mean* 5,35. Untuk mencegah *toxic friendship*, indikator yang paling perlu diperbaiki adalah 'suka mengkritik tindakan seseorang tanpa memberi dukungan', karena nilai rata-ratanya yang paling tinggi menunjukkan masalah utama di antara peserta didik. Kritik destruktif ini merusak hubungan antar teman dan menurunkan rasa percaya diri serta kesejahteraan emosional individu yang dikritik. Mencegah perilaku *toxic friendship* dapat dilakukan dengan meningkatkan religiusitas, karena nilai-nilai agama yang kuat mendorong perilaku positif, saling menghormati, dan empati, yang semuanya penting dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat dan mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap *toxic friendship*. Berdasarkan analisis data, uji hipotesis menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar -5,900 lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,653. Dengan demikian berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap *toxic friendship*. Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik, semakin rendah perilaku *toxic friendship* mereka. Hal ini dapat dijelaskan oleh internalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, empati, dan sikap saling menghormati dapat mengurangi perilaku manipulative, dominasi, dan ketergantungan emosional dalam hubungan pertemanan.

Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi variabel *toxic friendship* sebesar 15%, sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini menunjukkan bahwa meskipun religiusitas memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku *toxic friendship*, masih ada banyak faktor lain yang juga berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan pertemanan yang tidak sehat di kalangan peserta didik. Seperti faktor

diri sendiri, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, faktor-faktor ini perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi *toxic friendship* di kalangan peserta didik.

Temuan ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas berhubungan dengan penurunan perilaku negatif di kalangan remaja. Sebagai contoh, penelitian oleh Adhek Kaysa Kurnia, Nafisa, dan Siti Ina Savira (Nafisa & Savira, 2021) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan kenakalan remaja, dengan pengaruh sebesar 46,4. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka terlibat dalam kenakalan remaja. Dalam konteks ini, religiusitas yang tinggi berperan penting dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja hampir setengahnya, menunjukkan bahwa pengajaran dan penerapan nilai-nilai agama dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan kenakalan remaja. Namun, penelitian oleh Krisnova Natasia dan Isdika Khairiah (Nastasia & Khairiah, 2021) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku prososial dengan sumbangan efektif sebesar 28%, yang artinya semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula perilaku prososial. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menunjukkan empati dan dukungan terhadap teman-temannya, serta menghindari perilaku negatif yang dapat merusak hubungan pertemanan, seperti manipulasi, kritik destruktif, dan pengkhianatan. Perilaku prososial ini membantu menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih sehat dan positif, serta mengurangi kemungkinan terjadinya *toxic friendship*.

Sedangkan, peneliti kali ini meneliti pengaruh religiusitas terhadap *toxic friendship* di kalangan peserta didik, yang mana apabila religiusitas meningkat maka *toxic friendship* menurun. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yaitu kenakalan remaja dan *toxic friendship*. *Toxic friendship* termasuk salah satu dari perilaku buruk dari kenakalan remaja, namun kenakalan remaja pada penelitian tersebut tidak menjelaskan secara spesifik macam-macam kenakalan remaja, umumnya merujuk pada perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial atau hukum, Sedangkan *toxic friendship* hanya berfokus pada lebih berkaitan dengan dinamika hubungan interpersonal yang merugikan. Penelitian ini ditujukan untuk para pembaca agar dapat melakukan pemahaman yang lebih mendalam terkait berbagai jenis hubungan pertemanan yang bersifat *toxic*, serta dapat sebagai objek bacaan visualisasi nilai moral agar dapat introspeksi diri.

Penelitian ini mendukung teori Suharman yang menyatakan bahwa religiusitas dapat meningkatkan akhlak seseorang (Suharman, 2020), serta teori perkembangan moral

Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman agama yang kuat menunjukkan tingkat moralitas yang tinggi (Hasbi et al., 2021). Moralitas ini tercermin dalam tindakan sehari-hari yang menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki akhlak dan moralitas agama yang baik tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan menciptakan lingkungan pertemanan yang tidak sehat atau *toxic friendship*. Seseorang yang religius cenderung menghindari perilaku *toxic friendship* seperti manipulasi, bullying, pengkhianatan, dan ujaran kebencian, dan sebaliknya menjalin hubungan pertemanan yang positif berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan pengertian. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki pertemanan yang sehat dan positif, menghindari pertemanan yang merugikan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang baik. Ini memperkuat pandangan bahwa religiusitas memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian dan perilaku sosial yang baik, serta berfungsi melindungi mereka dari dampak negatif *toxic friendship*. Peningkatan religiusitas dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi dan mencegah *toxic friendship* di kalangan peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas peserta didik SMP Wachid Hasyim 10 Prambon memiliki nilai rata-rata 178,35, yang termasuk kategori tinggi. Namun, aspek doktrin/keyakinan dan identitas beragama masih perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama, serta membantu individu memahami diri dan nilai-nilai yang dianut, yang berperan sebagai landasan moral dan etika dalam bertindak. Sementara itu, tingkat *toxic friendship* di kalangan peserta didik berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 38,98, menunjukkan interaksi sosial yang umumnya sehat. Meskipun demikian, kritik destruktif, yang diindikasikan oleh tingginya nilai indikator 'suka mengkritik tindakan seseorang tanpa memberi dukungan', perlu diperbaiki untuk mencegah *toxic friendship*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara religiusitas dan *toxic friendship*, dengan nilai signifikansi 0.000 dan thitung sebesar -5.900 lebih besar dari ttabel sebesar 1,653. Nilai negative pada koefisien regresi (-0.205) menggambarkan bahwa hubungan antar variabel bersifat negative atau tidak searah. Hal itu menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Religiusitas mempengaruhi *toxic friendship* sebesar 15%, menunjukkan bahwa

peningkatan religiusitas dapat mengurangi *toxic friendship*, meskipun 85% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengatasi perilaku *toxic friendship*, sekolah disarankan menyediakan program-program keagamaan guna memperkuat nilai-nilai religiusitas di kalangan peserta didik. Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, membimbing mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam interaksi sosial. Peserta didik diharapkan aktif mengembangkan nilai-nilai religiusitas dan memperkuat interaksi sosial yang sehat di sekolah dan masyarakat, serta mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial yang membangun. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian agar mencakup faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi *toxic friendship* selain religiusitas, dan menggunakan pendekatan metodologi yang beragam seperti studi kualitatif atau metode campuran (mixed-methods) untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh religiusitas terhadap perilaku *toxic friendship*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Pramesti, A., Cahyani, R., Nindiarto, A. S., Dyna, F., & Indreswari, H. (2023). *Psychological Well-Being Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan Toxic*. 1783–1793. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3969>
- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2, 97–109. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/8074>
- Aprillia. (2024). *Toxic Friendship: Ciri, Dampak dan Cara Menghadapinya*. Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/toxic-friendship>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376/0>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Hasbi, I., Sari, D. C., Isnaini, L., & Dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Cetakan Pe). Widina Bhakti Persada Bandung. [https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN\\_PESERTA\\_DIDIK\\_TINJAUAN\\_TEOR/V49EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_TINJAUAN_TEOR/V49EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama* (Edisi Revi). PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant.
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 34–44. <https://ejournal.unesa.ac.id/>

[index.php/character/article/view/41732](http://index.php/character/article/view/41732)

- Nastasia, K., & Khairiah, I. (2021). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 349–354. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.131>
- Palupi, A. O., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/2580>
- Purnamasari, E., Syafei, M., & Komariah, K. S. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika Pada Siswa Kelas Xi Mia 4 Dan Xi Iis 2 Sma Negeri 14 Kota Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 155. <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3771>
- Sugiyono. (2005). *Metodologi Penelitian Administrasi* (Edisi ke-1). CV. Alfabeta.
- Suharman. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja. *Jurnal PAI Raden Falah*, 2(2), 171–182. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/5507>
- Yager, J. (2006). *When Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*. PT AgroMedia Pustaka.
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 223–243. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/232>
- Zuhri, S. (2001). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. UNISDA PRESS.